

**Model Pengembangan Industri Kreatif di Wilayah Pesisir Pantai
Kabupaten Sumenep**

✉ **Soetrisno, Djoko Soejono, Dimas B. Zahrosa, Ariq Dewi Maharani**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

DOI: <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v13i1.293>

ARTICLE INFO

Industri, Kreatif,
Pesisir, Model,
*Industry, Creative, The
Coas, Model*

Article History:

Received : Juni 2019

Accepted : Juni 2019

Abstrak:

Wilayah pesisir dan lautan merupakan salah satu sumberdaya alam yang mempunyai sifat kompleks, dinamis, dan unik karena pengaruh dari dua ekosistem, yaitu ekosistem lautan dan daratan. Di lain pihak wilayah pesisir merupakan wilayah tempat berbagai kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, perlu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan industri kreatif yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Penelitian bertujuan untuk mengetahui model pengembangan dan strategi pengembangan industri kreatif di wilayah pesisir pantai di Kabupaten Sumenep. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sumenep. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dan FGD dan data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis pendapatan, Force Field Analysis (FFA) dan Analisis Hierarki Process (AHP). Hasil yang diperoleh adalah karakteristik sosial ekonomi, pendapatan dan model pengembangan industri kreatif di wilayah pesisir pantai di Kabupaten Sumenep. Produk yang perlu dikembangkan yaitu kerupuk amplang, kerupuk ikan, petis ikan Tuna, terasi udang, kerupuk rumput laut dan kerupuk pattula. Hasil FFA diperoleh Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pendorong dengan nilai urgensi sebesar 1,15 yaitu pesisir bagian utara di dominasi produk olahan basah dan bagian selatan produk kering dan FKK penghambat dengan nilai urgensi sebesar 2,77 yaitu para pelaku industri kreatif cenderung individual dalam mengembangkan usahanya.

Abstract:

Coastal and marine areas are one of the natural resources that have complex, dynamic and unique characteristics because of the influence of two ecosystems, namely the ocean and land ecosystems. On the other hand the coastal area is a region where various social and economic activities of the community are located. Therefore, efforts need to be made to improve the welfare of coastal communities through the development of creative industries that originate from the use of creativity, skills and individual talents to create prosperity and employment by generating and empowering the individual's creative and creative power. The study aims to determine the development model and strategy for developing creative industries in coastal areas in Sumenep Regency. The study was conducted in Sumenep Regency. The method used is descriptive and analytical methods. The data used are primary data obtained by conducting direct interviews and FGDs and secondary data. Data analysis methods used descriptive analysis, income analysis, Force Field Analysis (FFA) and Process Hierarchy Analysis (AHP). The results obtained were socio-economic characteristics, income and the development model of creative industries in coastal areas in Sumenep Regency. The products that need to be developed are petis, abon tuna, fish meatballs and shellfish. The FFA results obtained by the Key Success Factor (FKK) with an urgency value of 1.15, namely the northern coast dominated by wet processed products and the southern part of dry products and inhibiting FKK with an urgency value of 2.77 ie creative industries tend to be individual in developing their business.

Cite this as:

Soetrisno., Soejono, D., Zahrosa, B., Maharani, A. D. (2019). Model Pengembangan Industri Kreatif di Wilayah Pesisir Pantai Kabupaten Sumenep. *Cakrawala*, 13(1). 66-80. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v13i1.293>.

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Kalimantan No.37, Kampus Tegalboto,
Jember, Jawa Timur

Email : triono.faperta@unej.ac.id

Phone : -

© 2019 Badan Penelitian dan Pengembangan
Provinsi Jawa Timur
p-ISSN 1978-0354 | e-ISSN 2622-013X

Pendahuluan

Potensi wilayah Kabupaten Sumenep menjadi industri pangan berbasis perikanan didukung keunggulan ketersediaan bahan baku dan hilirisasi yang mengutamakan *sustainability*. Industri pangan berbasis perikanan termasuk dalam industri prioritas pada Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN). Menurut Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, arah kebijakan pengembangan industri pangan berbasis perikanan terbagi menjadi tahap 3 (tiga) tahap, yaitu: (1) tahap I (2015-2019) yang berupa aneka olahan ikan dan pengembangan pengolahan limbah industri; (2) tahap II (2020-2024) berupa produksi minyak omega-3 dan hasil pangan berbasis limbah industri pengolahan ikan' dan (3) tahap III (2025-2035) yaitu industri pengolahan ikan telah menjadi bagian industri pangan fungsional dan suplemen.

Salah satu sasaran program pembangunan bidang industri diarahkan untuk meningkatkan daya saing, kontribusi sektor industri pengolahan dan penggunaan bahan baku lokal (bahan baku substitusi impor). Strateginya adalah meningkatkan pengembangan sektor industri yang berdaya saing, meningkatkan produksi, mengembangkan bahan baku substitusi impor.

Arah kebijakan program pembangunan di bidang industri di Jawa Timur adalah peningkatan fasilitas pengembangan industri kecil dan menengah non-agro yang memiliki daya penyebaran dan kepekaan tinggi atau yang memiliki *backward* dan *forward linkage* yang tinggi, meningkatkan kemitraan usaha skala menengah dan besar dengan usaha mikro dan kecil, pengembangan agro industri, keterkaitan hulu dan hilir untuk menekan biaya produksi dan transaksi yang tinggi, pengembangan kawasan industri, pengembangan sentra industri kecil, hubungan industrial yang harmonis, pengembangan kawasan agro-

industri dengan konsep edukasi dan wisata, pengembangan pemanfaatan energi dan ketenagalistrikan, kualitas dan produktivitas tenaga kerja, revitalisasi teknologi industri, inovasi dan standardisasi produk, dan sistem logistik.

Untuk mempercepat pengembangan ke depan, diperlukan sinergitas antar lembaga pemerintah dan pemberdayaan komunitas guna mendukung peningkatan nilai tambah serta pasokan bahan baku yang kontinyu. Adapun program prioritas untuk bidang industri mencakup: (1) pengembangan kemitraan industri skala menengah dan besar dengan usaha mikro dan kecil; (2) pengembangan agroindustri; (3) pengembangan sentra industri kecil; (4) peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja; dan (5) inovasi dan peningkatan standardisasi produk.

Wilayah pesisir dan lautan merupakan salah satu sumberdaya alam yang mempunyai sifat kompleks, dinamis, dan unik karena pengaruh dari dua ekosistem, yaitu ekosistem lautan dan daratan. Di lain pihak wilayah pesisir merupakan wilayah tempat berbagai kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, perlu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan industri kreatif yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengembangan dan strategi pengembangan industri kreatif di wilayah pesisir pantai di Kabupaten Sumenep.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Sumenep dengan pertimbangan (a) wilayah tersebut mewakili tipikal wilayah sumberdaya laut Jawa Timur; (b)

masyarakat pesisir mengembangkan usaha produk-produk berbasis sumberdaya hayati (ikan, rumput laut dan terumbu karang), baik makanan maupun non makanan/kerajinan; dan (c) memiliki potensi pengembangan industri kreatif. Metode yang dipergunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif dan analitik. sedangkan teknik pelaksanaannya menggunakan teknik wawancara terstruktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dan dilakukan FGD. Data sekunder yang diambil dari BPS, dinas terkait, buku-buku referensi dan internet.

Analisis Data Penelitian

Metode analisis data yang pertama menggunakan analisis deskriptif dan analisis pendapatan. Menghitung pendapatan usaha produk industri kreatif digunakan analisis pendapatan. Menurut (Soekartawi, 1995):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- TR > TC, maka usaha produk berbasis sumberdaya hayati adalah menguntungkan
- TR < TC, maka usaha produk berbasis sumberdaya hayati merugikan
- TR = TC, maka usaha produk berbasis sumberdaya hayati mengalami impas (*break event point*)

Metode analisis data yang kedua menggunakan FFA (*Force Field Analysis*) atau analisis medan kekuatan untuk merumuskan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam model Pengembangan Industri Kreatif Di Wilayah Pesisir Pantai Kabupaten Sumenep. Penentuan nilai untuk aspek dukungan dan aspek keterkaitan faktor menggunakan skala *likert*. Memperhatikan faktor pendorong dan penghambat yang teridentifikasi secara

langsung dari *expert*.

Metode analisis data yang ketiga menggunakan Analisis Hierarki Proses (AHP). Pengambilan keputusan berdasarkan AHP menggunakan bilangan untuk menggambarkan suatu relatif pentingnya suatu elemen di atas yang lainnya. Nilai itu memuat skala perbandingan antara 1 sampai 9. Skala dengan sembilan satuan dapat diterima dan mencerminkan derajat sampai mana kita mampu membedakan intensitas tata hubungan antar elemen. Bilangan ini digunakan untuk menggambarkan relatif pentingnya suatu elemen diatas elemen yang lainnya yang disajikan pada Tabel 1.

Langkah selanjutnya adalah menyusun AHP, penyusunan ini akan mempermudah menentukan hierarki keputusan yang akan diambil.

Langkah-langkah tersebut adalah :

1. Menyusun hierarki keputusan
2. Menentukan kepentingan relatif dari tiap kriteria
3. Mengevaluasi alternatif berdasarkan kriteria
4. Menghitung skor akhir
5. Melaksanakan analisis sensitivitas

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pengusahaan Industri Kreatif

Proses tumbuhnya usaha industri kreatif di wilayah pesisir pantai Kabupaten Sumenep, berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa para pelaku usaha mengembangkan produk-produk berbasis sumberdaya hayati laut didasarkan beberapa alasan, antara lain usaha yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Usaha industri kreatif juga memberikan keuntungan, sehingga mampu menambah penghasilan keluarga. Usaha industri kreatif mampu membuka kesempatan kerja bagi komunitas pesisir pantai, sehingga bisa mengurangi jumlah pengangguran. Adanya ketersediaan bahan baku utama yang sangat berlimpah menjadi

Tabel 1. Skala Banding Berpasangan

Intensitas Pentingnya	Definisi	Penjelasan
1	Kedua elemen sama pentingnya	Dua elemen menyumbang sama besar pada sifat itu
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting ketimbang yang lainnya	Pengalaman dan pertimbangan sedikit menyokong satu elemen atas yang lainnya
5	Elemen yang satu esensial atau sangat penting ketimbang elemen yang lainnya	Pengalaman dan pertimbangan dengan kuat menyokong satu elemen atas elemen yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih penting dari elemen yang lainnya	Satu elemen dengan kuat disokong, dan dominannya telah terlihat dalam praktik
9	Satu elemen mutlak lebih penting ketimbang elemen yang lainnya	Bukti yang menyokong elemen yang satu atas yang lainnya memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan
2, 4, 6, 8	Nilai-nilai antara diantara dua pertimbangan yang berdekatan	Kompromi diperlukan antar dua pertimbangan
Kebalikan	Jika aktivitas i mendapat satu angka bila dibandingkan dengan aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya bila dibandingkan dengan i	

Sumber : Saaty (2006)

alasan kelompok usaha industri kreatif mengembangkan produk-produk tersebut. Alasan lain usaha ini dilakukan karena adanya destinasi wisata alam dan religi yang mendatangkan wisatawan.

Proses penyediaan bahan baku utama berupa sumberdaya hayati laut, para pelaku memperoleh dengan berbagai cara, yaitu dengan melakukan pembelian langsung di pasar-pasar desa pesisir pantai dengan cara bayar tunai dan melakukan pemesanan langsung kepada pedagang pengepul dengan cara bayar tunai. Kendala utama yang dihadapi pelaku usaha adalah kelangkaan bahan baku utama akibat berkurangnya hasil tangkapan para nelayan karena kondisi cuaca.

Permodalan usaha yang digunakan para kelompok usaha industri kreatif berasal dari modal diperoleh mandiri atau pribadi pelaku usaha, modal pinjaman dari kerabat atau keluarga dekat; dan

modal pinjaman dari lembaga keuangan formal atau koperasi desa. Pada pemasaran produk-produk industri kreatif, dipasarkan produk dengan berbagai cara, antara lain

- dijual langsung ke pedagang-pedagang kecil dan besar yang ada di pasar desa maupun kota dengan menggunakan alat transportasi darat;
- dititipkan di beberapa rumah makan (Rumah makan Kartini, dan Rumah makan Surya Jaya) dan outlet/toko oleh-oleh khas Madura yang ada di wilayah Kota Sumenep;
- menjual langsung pada konsumen atau dengan cara menjemput bola, tanpa menggunakan tenaga penjualan; dan
- memasarkan ke beberapa agen yang berada di luar kota, yaitu: Kabupaten Pamekasan, Sampang, Jember, Lumajang dan Banyuwangi melalui transportasi darat, dimana biaya ditanggung pelaku usaha

Pendapatan dan Efisiensi Produk Industri Kreatif di Wilayah Pesisir Pantai Kabupaten Sumenep

Hasil analisis pendapatan dan R/C ratio pengolahan kerupuk amplang per proses produksi sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Pendapatan dan R/C Ratio Pengolahan Kerupuk Amplang di Kabupaten Sumenep Tahun 2017

Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio	Pendapatan (Rp)
2.592.000	2.478.611,111	1,05	113.389

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 2, menunjukkan bahwa pengolahan kerupuk amplang tersebut menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari total biaya. Penerimaan pengolahan kerupuk amplang adalah sebesar Rp. 2.592.000 per proses produksi yang berasal dari penerimaan penjualan kerupuk amplang sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan kerupuk amplang adalah sebesar Rp. 2.478.611,11. Nilai R/C ratio pada pengolahan kerupuk amplang lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,05 yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kerupuk amplang secara ekonomi menguntungkan untuk diusahakan, sehingga dapat dikatakan semua biaya produksi yang dikeluarkan tertutup oleh penerimaan yang diperoleh pengusaha. Dari peninjauan total biaya dan total penerimaan, maka didapat pendapatan dari pengusaha sebesar Rp 113.389 per proses produksi.

Nilai R/C ratio yang lebih dari satu ini menunjukkan bahwa penerimaan pengusaha olahan tersebut lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, $TR > TC$ maka pengolahan kerupuk amplang menguntungkan. Tingginya penerimaan ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga dari produk. Disamping itu pengusaha selalu memperhitungkan

biaya pengolahan kerupuk amplang secara proporsional dan efisien. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuan pengusaha dalam penggunaan input, teknologi dan curahan tenaga kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimal dengan dasar pertimbangan efisiensi.

Hasil analisis pendapatan dan R/C ratio pengolahan kerupuk ikan per proses produksi sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Pendapatan dan R/C Ratio Pengolahan Kerupuk Ikan di Kabupaten Sumenep Tahun 2017

Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio	Pendapatan (Rp)
3.200.000	2.980.862,59	1,07	219.137

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 3, menunjukkan bahwa pengolahan kerupuk ikan tersebut menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari total biaya. Penerimaan pengolahan kerupuk ikan adalah sebesar Rp. 3.200.000 per proses produksi yang berasal dari penerimaan penjualan kerupuk ikan sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan kerupuk ikan adalah sebesar Rp. 2.980.862,59. Nilai R/C ratio pada pengolahan kerupuk ikan lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,07 yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kerupuk ikan secara ekonomi menguntungkan untuk diusahakan, sehingga dapat dikatakan semua biaya produksi yang dikeluarkan tertutup oleh penerimaan yang diperoleh pengusaha. Dari peninjauan total biaya dan total penerimaan, maka didapat pendapatan dari pengusaha sebesar Rp 219.137 per proses produksi.

Nilai R/C ratio yang lebih dari satu ini menunjukkan bahwa penerimaan pengusaha olahan tersebut lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, $TR > TC$ maka usaha kerupuk ikan

menguntungkan. Tingginya penerimaan ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga dari produk. Disamping itu pengusaha selalu memperhitungkan biaya usaha kerupuk ikan secara proporsional dan efisien. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuan pengusaha dalam penggunaan input, teknologi dan curahan tenaga kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimal dengan dasar pertimbangan efisiensi.

Hasil analisis pendapatan dan R/C ratio pengolahan petis ikan tuna per proses produksi sebagai berikut.

Tabel 4. Nilai Pendapatan dan R/C Ratio Pengolahan Petis Ikan Tuna di Kabupaten Sumenep Tahun 2017

Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio	Pendapatan (Rp)
1.892.500	1.760.427	1,08	132.073

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 4, menunjukkan bahwa pengolahan petis tersebut menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari total biaya. Penerimaan pengolahan petis ikan layang adalah sebesar Rp. 1.892.500 per proses produksi yang berasal dari penerimaan penjualan petis ikan layang sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan petis ikan layang adalah sebesar Rp. 1.760.427. Nilai R/C ratio pada pengolahan petis ikan layang lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,08 yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan petis ikan layang secara ekonomi menguntungkan untuk diusahakan, sehingga dapat dikatakan semua biaya produksi yang dikeluarkan tertutup oleh penerimaan yang diperoleh pengusaha. Dari peninjauan total biaya dan total penerimaan, maka didapat pendapatan dari pengusaha sebesar Rp 132.073 per proses produksi.

Nilai R/C ratio yang lebih dari satu ini menunjukkan bahwa penerimaan

pengusaha olahan tersebut lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, $TR > TC$ maka pengolahan petis ikan layang menguntungkan. Tingginya penerimaan ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga dari produk. Disamping itu pengusaha selalu memperhitungkan biaya pengolahan petis ikan layang secara proporsional dan efisien. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuan pengusaha dalam penggunaan input, teknologi dan curahan tenaga kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimal dengan dasar pertimbangan efisiensi.

Hasil analisis pendapatan dan R/C ratio pengolahan terasi ikan tuna per proses produksi sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai Pendapatan dan R/C Ratio Pengolahan Terasi Udang di Kabupaten Sumenep Tahun 2017

Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio	Pendapatan (Rp)
64.000.000	55.939.625	1,14	8.060.375

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 5, menunjukkan bahwa pengolahan terasi tersebut menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari total biaya. Penerimaan pengolahan terasi udang adalah sebesar Rp. 64.000.000 per proses produksi yang berasal dari penerimaan penjualan terasi udang sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan terasi udang adalah sebesar Rp. 55.939.625. Nilai R/C ratio pada pengolahan terasi udang lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,14 yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan terasi udang secara ekonomi menguntungkan untuk diusahakan, sehingga dapat dikatakan semua biaya produksi yang dikeluarkan tertutup oleh penerimaan yang diperoleh pengusaha. Dari peninjauan total biaya dan total penerimaan, maka didapat pendapatan dari pengusaha sebesar Rp 8.060.375 per proses produksi.

Nilai R/C ratio yang lebih dari satu ini menunjukkan bahwa penerimaan pengusaha olahan tersebut lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, $TR > TC$ maka pengolahan terasi udang menguntungkan. Tingginya penerimaan ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga dari produk. Disamping itu pengusaha selalu memperhitungkan biaya pengolahan terasi udang secara proporsional dan efisien. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuan pengusaha dalam penggunaan input, teknologi dan curahan tenaga kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimal dengan dasar pertimbangan efisiensi.

Hasil analisis pendapatan dan R/C ratio pengolahan kerupuk rumput laut per proses produksi sebagai berikut.

Tabel 6. Nilai Pendapatan dan R/C Ratio Pengolahan Kerupuk Rumput Laut di Kabupaten Sumenep Tahun 2017

Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio	Pendapatan (Rp)
12.000.000	4.154.612,593	2,89	7.845.387

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 6, menunjukkan bahwa pengolahan kerupuk rumput laut tersebut menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari total biaya. Penerimaan pengolahan kerupuk rumput laut adalah sebesar Rp. 12.000.000 per proses produksi yang berasal dari penerimaan penjualan kerupuk rumput laut, sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan rumput laut adalah sebesar Rp. 4.154.612,593. Nilai R/C ratio pada pengolahan kerupuk rumput laut lebih besar dari satu yaitu sebesar 2,89 yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kerupuk rumput laut secara ekonomi menguntungkan untuk diusahakan, sehingga dapat dikatakan semua biaya produksi yang dikeluarkan tertutup oleh penerimaan yang diperoleh

pengusaha. Dari peninjauan total biaya dan total penerimaan, maka didapat pendapatan dari pengusaha sebesar Rp 7.845.387 per proses produksi.

Nilai R/C ratio yang lebih dari satu ini menunjukkan bahwa penerimaan pengusaha olahan tersebut lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, $TR > TC$ maka pengolahan kerupuk rumput laut menguntungkan. Tingginya penerimaan ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga dari produk. Disamping itu pengusaha selalu memperhitungkan biaya pengolahan kerupuk rumput laut secara proporsional dan efisien. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuan pengusaha dalam penggunaan input, teknologi, dan curahan tenaga kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimal dengan dasar pertimbangan efisiensi.

Hasil analisis pendapatan dan R/C ratio pengolahan kerupuk pattula per proses produksi sebagai berikut.

Tabel 7. Nilai Pendapatan dan R/C Ratio Pengolahan Kerupuk Pattula di Kabupaten Sumenep Tahun 2017

Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio	Pendapatan (Rp)
2.250.000	985.387,50	2,28	1.264.612,50

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 7, menunjukkan bahwa pengolahan kerupuk pattula tersebut menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari total biaya. Penerimaan pengolahan kerupuk pattula adalah sebesar Rp. 2.250.000 per proses produksi yang berasal dari penerimaan penjualan kerupuk pattula, sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan pattula adalah sebesar Rp. 1.264.612,50. Nilai R/C ratio pada pengolahan kerupuk pattula lebih besar dari satu yaitu sebesar 2,28 yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kerupuk pattula secara ekonomi

menguntungkan untuk diusahakan, sehingga dapat dikatakan semua biaya produksi yang dikeluarkan tertutup oleh penerimaan yang diperoleh pengusaha. Dari peninjauan total biaya dan total penerimaan, maka didapat pendapatan dari pengusaha sebesar Rp. 1.264.612,50 per proses produksi.

Nilai R/C ratio yang lebih dari satu ini menunjukkan bahwa penerimaan pengusaha olahan tersebut lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, $TR > TC$ maka pengolahan kerupuk pattula menguntungkan. Tingginya penerimaan ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga dari produk. Disamping itu pengusaha selalu memperhitungkan biaya pengolahan kerupuk pattula secara proporsional dan efisien. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuan pengusaha dalam penggunaan input, teknologi, dan curahan tenaga kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimal dengan dasar pertimbangan efisiensi.

Model Pengembangan Industri Kreatif di Wilayah Pesisir Pantai Kabupaten Sumenep

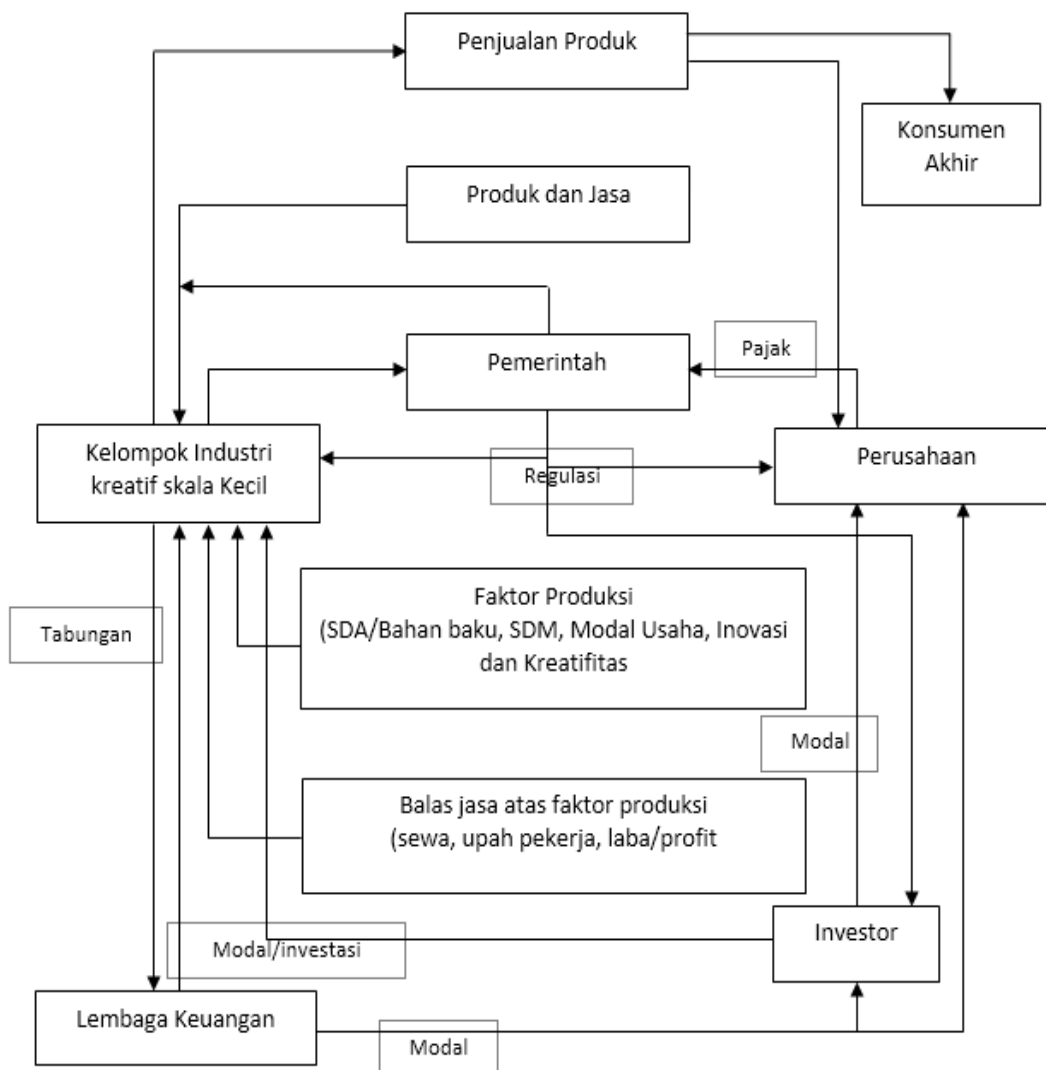
Berdasarkan kondisi lingkungan internal dan eksternal keberadaan industri kreatif pada komunitas sentra industri kecil, maka alternatif model yang dinilai tepat adalah inovasi kelembagaan (*institutional innovation*) melalui “**model klaster industri kreatif dan inovatif**”. Pertimbangan mendasar model pengembangan klaster industri kreatif di wilayah Kabupaten Sumenep adalah (1) adanya perbedaan karakteristik produk olahan, pada komunitas wilayah pesisir utara di dominasi produk basah (petis dan trasi), komunitas wilayah pesisir selatan di dominasi produk kering (krupuk); (2) para pelaku usaha industri kreatif dan penyedia bahan baku utama saling berdekatan dan saling berinteraksi dalam suatu kawasan yang membentuk komunitas; dan (3)

berpotensi untuk membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) skala kecil.

Secara skematis model klaster pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati pada komunitas sentra industri kecil di Kabupaten Sumenep, sebagai berikut (Gambar 1).

Dampak pengembangan model klaster industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut pada komunitas sentra industri kecil di kabupaten sumenep, antara lain:

1. Bagi kelompok industri kreatif:
 - (a) mampu meningkatkan keahlian/ketrampilannya sebagai akibat interaksi dan interelasi antar kelompok industri melalui wadah sosialisasi dan belajar bersama mengembangkan produk potensianya dalam klaster;
 - (b) memperkuat social capital antar kelompok industri kreatif berbasis sumberdaya hayati, sehingga mampu menumbuhkan hubungan sosial yang kuat dan hubungan ekonomi yang menumbuhkan ide kreatif dan bisnis-bisnis baru, sehingga menghasilkan produk industri kreatif berbasis sumberdaya hayati berkualitas dan siap menghadapi persaingan pasar karena termotivasi untuk saling mendukung dan melengkapi.
 - (c) memperoleh potensi economic of scale karena beberapa faktor, yaitu (i) adanya spesialisasi produk olahan; (ii) pembelian bahan baku utama dan pelengkap yang dilakukan secara kolektif dalam klaster berpengaruh terhadap efisiensi biaya angkut dan harga bahan baku lebih murah karena jumlah kapasitas besar; dan (iii) tercipta pasar produk olahan bersama, baik langsung pada konsumen maupun menyuplai kebutuhan perusahaan besar;
 - (d) akses arus informasi dalam klaster



Gambar 1
Skema Model Klaster Pengembangan Industri Kreatif di Wilayah Pesisir Pantai Kabupaten Sumenep

- relatif lebih baik, terutama terkait
- (i) aksesibilitas terhadap lembaga keuangan/perbankan dan investor dalam penyediaan permodalan usaha;
 - (b) akses terhadap pemerintah terkait legalitas formal bagi industri kreatif dalam bentuk pengurusan PiRT; dan
 - (c) informasi-informasi yang berkaitan dengan sektor jasa lainnya;
 - (e) pelaku usaha mampu menghasilkan keuntungan/profit dari aktivitas bisnisnya, sehingga memberikan upah bagi pekerjanya secara layak guna meningkatkan kesejahteraan.
2. Bagi pemerintah kabupaten
 - (a) peran positif terhadap kinerja pemerintah, karena industri kreatif di sentra industri kecil di kabupaten sumenep memiliki legalitas formal dalam bentuk PiRT; dan
 - (b) regulasi pemerintah terhadap industri skala kecil dan skala besar/perusahaan maupun investor dalam pengembangan industri kreatif, sehingga akan memperoleh pemasukan dalam bentuk pajak dan

- lainnya.
3. Bagi Industri Skala Besar/Perusahaan:
 - (a) terjalin kemitraan usaha yang saling menguntungkan dengan industri skala kecil, baik dalam bentuk bahan baku mentah, setengah jadi maupun produk jadi dengan kuantitas dan kualitas yang diharapkan; dan
 - (b) terbangun akses dengan lembaga keuangan dan investor guna meningkatkan kapasitas permodalan usaha.
 4. Bagi Lembaga Keuangan
 - (a) memperoleh pemasukan dari para pelaku industri kreatif dalam bentuk tabungan;
 - (b) menyalurkan kredit pada kelompok industri kecil, industri skala besar maupun investor; dan
 - (c) mendampingi industri kreatif skala kecil terkait pengelolaan keuangan
 5. Bagi Investor
 - (a) mendukung permodalan usaha bagi industri kecil dan industri skala besar; dan
 - (b) berkontribusi memberikan informasi pasar bagi produk-produk kreatif

- yang dihasilkan industri kecil
6. Bagi Konsumen: adanya jaminan memperoleh produk olahan berbasis sumberdaya hayati yang berkualitas dan sehat.

Strategi Pengembangan Industri Kreatif Di Wilayah Pesisir Pantai Kabupaten Sumenep

Hasil identifikasi terhadap faktor pendorong dan penghambat pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut pada komunitas sentra industri kecil di wilayah pesisir pantai Kabupaten Sumenep sebagai berikut:

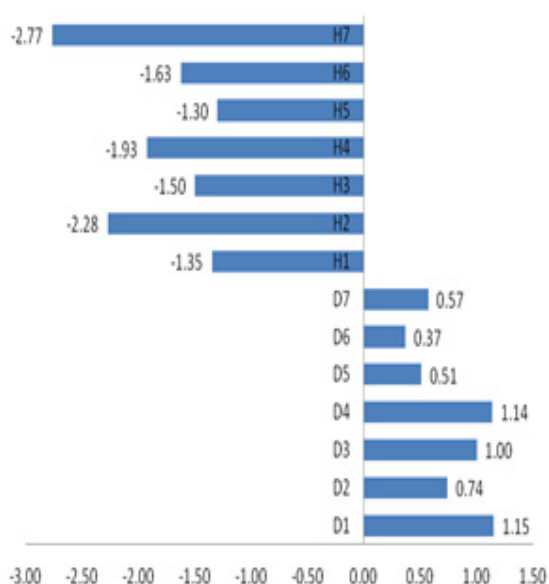
Berdasarkan hasil analisa FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat seperti pada Tabel evaluasi faktor pendorong dan Tabel evaluasi faktor penghambat, maka dapat diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) masing-masing faktor. Berdasarkan nilai TNB tersebut maka dapat ditentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pada pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut pada komunitas sentra industri kecil di wilayah pesisir

Tabel 8. Faktor Pendorong Dan Penghambat Pengembangan Industri Kreatif di Wilayah Pesisir Pantai Kabupaten Sumenep

NO	FAKTOR PENDORONG	NO	FAKTOR PENGHAMBAT
D1	Pesisir bagian utara di dominasi produk olahan basah dan bagian selatan produk kering	H1	Ketergantungan pemasok bahan baku (nelayan) terhadap kearifan alam (cuaca)
D2	Pelaku usaha industri kreatif memiliki pengalaman secara turun temurun	H2	Lokasi produksi industri kreatif masih terpencar-pencar
D3	Produk olahan berbasis sumberdaya hayati memiliki cita rasa yang banyak diminati konsumen	H3	Rumah produksi belum representatif, terutama terkait kenyamanan dan kebersihan
D4	Ketersediaan bahan baku bagi industri kreatif	H4	Pelaku industri kreatif masih menggunakan teknologi sederhana, sehingga kapasitas produksi terbatas
D5	Tersedia outlet-outlet penjualan produk berbasis industri kreatif	H5	Keterbatasan permodalan bagi pelaku usaha
D6	Jangkauan dan akses pasar produk-produk industri kreatif cukup luas	H6	Terbatasnya infrastruktur di lokasi industri kreatif
D7	Pembinaan dan pendampingan yang dilakukan pemerintah daerah	H7	Para pelaku industri kreatif cenderung individual dalam mengembangkan usahanya

Sumber: Data Primer Diolah

Kabupaten Sumenep yaitu dengan melihat nilai TNB yang terbesar. FKK disini terbagi menjadi dua, yaitu FKK pendorong dan FKK penghambat. FKK pendorong, yaitu faktor D1 (pesisir bagian utara di dominasi produk olahan basah dan bagian selatan produk kering) dengan nilai urgensi sebesar 1,15. FKK penghambat pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut pada komunitas sentra industri kecil di wilayah pesisir Kabupaten Sumenep, yaitu faktor H7 (para pelaku industri kreatif cenderung individual dalam mengembangkan usahanya) dengan nilai urgensi faktor sebesar 2,77.



Gambar 2
Medan Kekuatan Pengembangan
Industri Kreatif Di Wilayah Pesisir
Kabupaten Sumenep

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat diketahui arah dan nilai masing-masing faktor pendorong maupun faktor penghambat pengembangan industri kreatif di wilayah pesisir pantai Kabupaten Sumenep. Panjang anak panah menyatakan besarnya TNB dari masing-masing faktor sedangkan arah anak panah merupakan tarik menarik antara faktor penghambat dan faktor pendorong. Jumlah seluruh nilai TNB pendorong sebesar 6.89 sedangkan

jumlah seluruh nilai TNB penghambat sebesar 6.68. TNB pendorong lebih besar daripada TNB penghambat.

Berdasarkan nilai medan kekuatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut pada komunitas sentra industri kecil di wilayah pesisir Kabupaten Sumenep mempunyai banyak keunggulan dan peluang. Selanjutnya, setelah diketahui arah pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut pada komunitas sentra industri kecil di wilayah pesisir Kabupaten Sumenep merumuskan strategi yang sesuai dengan hasil FKK. Strategi ini merupakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya strategi yang sesuai, pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut pada komunitas sentra industri kecil di wilayah pesisir Kabupaten Sumenep ini nantinya juga tepat sasaran. Berdasarkan hasil analisa FFA, maka strategi yang paling efektif adalah dengan menghilangkan atau meminimalisasi hambatan kunci dan optimalisasi pendorong kunci ke arah tujuan yang akan dicapai. Pendekatan yang demikian ini merupakan pendekatan strategi fokus.

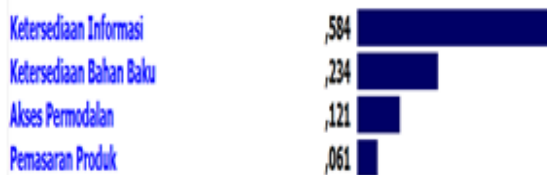
Strategi fokus pada hasil analisa FFA dapat dirumuskan bahwa kekuatan atau pendorong kunci yang telah dipilih difokuskan ke arah tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut pada komunitas sentra industri kecil di wilayah pesisir Kabupaten Sumenep. FKK pendorong yang terpilih adalah pesisir bagian utara di dominasi produk olahan basah dan bagian selatan produk kering, sedangkan untuk FKK penghambat yaitu para pelaku industri kreatif cenderung individual dalam mengembangkan usahanya. Dengan demikian, pilihan strateginya adalah:

1. membentuk Kelompok Usaha Bersama

- (KUB) sebagai wadah pembelajaran dan tukar informasi antar pelaku usaha;
2. memanfaatkan inovasi-inovasi baru yang mendukung pengembangan produk sumberdaya hayati sesuai karakteristik produk dan kemampuan permodalan usaha
 3. memperluas jaringan kerjasama (network) dengan pemasok bahan baku, lembaga keuangan mikro, media massa;
 4. memperkuat komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah daerah dan stakeholder.

Prioritas Kebijakan Pengembangan Industri Kreatif Di Wilayah Pesisir Pantai Kabupaten Sumenep

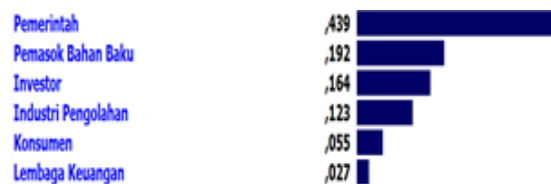
Kabupaten Sumenep yang merupakan wilayah pesisir pantai di Jawa Timur mempunyai karakteristik masyarakat yang menjadikan pantai dan laut sebagai tambahan hidup dan kehidupan mereka dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut perlu untuk dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sumenep. Adapun hasil analisis faktor-faktor yang mendukung pengembangan industri kreatif di Kabupaten Sumenep ditunjukkan oleh Gambar 3.



Gambar 3
Nilai Prioritas Faktor Pengembangan Industri Kreatif di Wilayah Pesisir Pantai Kabupaten Sumenep

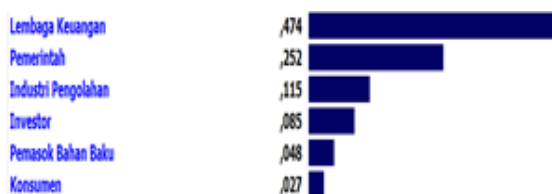
Hasil analisis untuk faktor yang pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati di Kabupaten Sumenep adalah Ketersediaan Informasi. Hasil analisis ini didasarkan dari hasil

wawancara dengan sejumlah informan kunci yang terkait dengan pengembangan industri kreatif di Kabupaten Sumenep. Ketersediaan informasi terpilih menjadi faktor utama dengan nilai dukungan sebesar 0,584. Faktor kedua yang terpilih adalah ketersediaan bahan baku dengan nilai dukungan 0,234; serta faktor ketiga dan keempat berturut-turut adalah akses permodalan dan pemasaran produk dengan nilai dukungan 0,121 dan 0,061. Ketersediaan informasi pada Kabupaten Sumenep dirasa menjadi faktor utama yang mendukung pengembangan industri kreatif. Informasi tentang perkembangan industri kreatif diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan kebijakan dalam pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut yang mempunyai peran signifikan dalam perekonomian Kabupaten Sumenep.



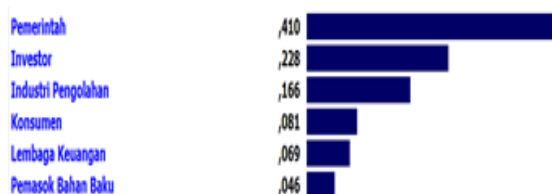
Gambar 4
Nilai Prioritas Aktor pada Faktor Ketersediaan Informasi

Sedangkan aktor yang berperan dalam mendukung faktor ketersediaan informasi ditunjukkan oleh Gambar 4. Aktor utama yang menurut narasumber penelitian paling berperan dalam menyediakan informasi pasar adalah pemerintah dengan nilai dukungan 0,439. Pemerintah dirasa menjadi aktor utama yang diperlukan peranannya dalam menyediakan informasi pasar bagi para pelaku industri yang akan mengembangkan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut di Kabupaten Sumenep.



Gambar 5
Nilai Prioritas Aktor pada Faktor Akses Permodalan

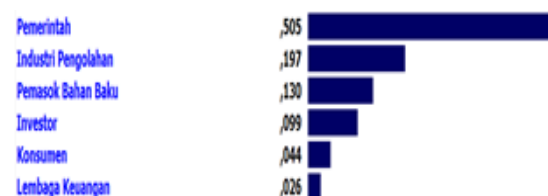
Aktor yang berperan dalam mendukung faktor akses permodalan ditunjukkan oleh Gambar 5. Aktor utama yang menurut narasumber penelitian paling berperan dalam menyediakan akses permodalan adalah lembaga keuangan dengan nilai dukungan 0,474. Sejauh ini lembaga keuangan yang terdapat di Kabupaten Sumenep kurang mendukung dalam menyediakan modal bagi pelaku industri dalam mengembangkan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut. Tanpa permodalan dari lembaga keuangan formal maka pengembangan industri kreatif tidak akan berjalan dengan lancar.



Gambar 6
Nilai Prioritas Aktor pada Faktor Ketersediaan Bahan Baku

Aktor yang berperan dalam mendukung faktor ketersediaan bahan baku ditunjukkan oleh Gambar 6. Aktor utama yang menurut narasumber penelitian paling berperan dalam terjaminnya ketersediaan bahan baku adalah pemerintah dengan nilai dukungan 0,410. Bahan baku industri kreatif dalam hal ini yang berbasis sumberdaya hayati laut perlu dijamin ketersediaannya oleh pemerintah. Dengan jaminan ketersediaan ini maka para pelaku industri termasuk juga didalamnya investor yang ingin berinvestasi dalam industri kreatif ini dapat meningkatkan kapasitas

usahanya sehingga perekonomian Kabupaten Sumenep dapat terus tumbuh dan berkembang.



Gambar 7
Nilai Prioritas Aktor pada Faktor Pemasaran Produk

Gambar 7. menunjukkan hasil analisis AHP untuk nilai prioritas pada faktor pemasaran produk dimana aktor yang peranannya paling utama diperlukan adalah Pemerintah dengan nilai dukungan 0,505. Pemerintah dalam hal ini tidak hanya pemerintah Kabupaten Sumenep tetapi juga Pemerintah Pusat. Pemerintah diharapkan dapat menyediakan pasar bagi industri kreatif sumberdaya hayati laut yang akan dikembangkan di Kabupaten Sumenep. Tanpa jaminan pasar baik harga, konsumen maupun produsen maka industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut tidak akan berkembang dan tidak akan diminati oleh investor untuk berinvestasi. Kemudahan-kemudahan bagi pelaku industri dalam meraih pasar membutuhkan dukungan penuh dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan.



Gambar 8
Nilai Prioritas Kebijakan Pengembangan Industri Kreatif di Kabupaten Sumenep

Berdasarkan serangkaian faktor dan aktor yang mendukung pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut terpilih alternatif kebijakan yang mendukung pengembangan industri

kreatif seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 8. Berdasarkan gambar tersebut pada Kabupaten Sumenep Kebijakan yang terpilih bagi pengembangan industri kreatif adalah pengembangan teknologi dan informasi dengan nilai dukungan 0,667. Alternatif kebijakan ini terpilih dengan alasan sejauh ini Kabupaten Sumenep merasa masih perlu memperbaiki diri agar tidak tertinggal dalam hal teknologi dan informasi guna pengembangan industri kreatif yang terdapat di Kabupaten Sumenep cukup berlimpah dan variatif, dengan didukung pula oleh tipologi masyarakat yang berbeda dengan daerah pesisir pantai di wilayah Jawa Timur lainnya, narasumber yakin apabila kebijakan pengembangan teknologi dan informasi dijalankan maka industri kreatif di Kabupaten Sumenep akan menjadi industri yang berbeda yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian Kabupaten Sumenep melalui industri kreatifnya.

Simpulan

Produk industri kreatif di wilayah pesisir pantai Kabupaten Sumenep antara lain kerupuk amplang, kerupuk ikan, petis ikan tuna, terasi udang, kerupuk udang, kerupuk pattula. Nilai R/C ratio lebih besar dari satu yaitu pada pengolahan kerupuk amplang sebesar 1,05; kerupuk ikan sebesar 1,07; petis ikan tuna sebesar 1,08; terasi udang sebesar 1,14; kerupuk rumput laut sebesar 2,89; kerupuk pattula sebesar 2,28. Hasil FFA diperoleh Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pendorong dengan nilai urgensi sebesar 1,15 yaitu pesisir bagian utara di dominasi produk olahan basah dan bagian selatan produk kering dan FKK penghambat dengan nilai urgensi sebesar 2,77 yaitu para pelaku industri kreatif cenderung individual dalam mengembangkan usahanya. Hasil AHP diperoleh kebijakan yang terpilih bagi pengembangan industri kreatif adalah pengembangan teknologi dan informasi dengan nilai dukungan 0,667. Alternatif

kebijakan ini terpilih dengan alasan sejauh ini Kabupaten Sumenep merasa masih perlu memperbaiki diri agar tidak tertinggal dalam hal teknologi dan informasi guna pengembangan industri kreatif berbasis sumberdaya hayati laut.

Ucapan Terima Kasih

Kami penulis mengucapkan terima kasih pada Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember yang sudah memberikan dukungan.

Daftar Pustaka

- BPS. 2016. Kabupaten Sumenep dalam Angka 2016. Sumenep: BPS.
- Gorener, Ali. 2012. *Comparing AHP and ANP : An Application of Strategic Decisions Making in a Manufacturing Company*. [Journal]. International Journal of Business and Social Science Vol.3 No. 11 June 2012. Department of Logistics Beykent University Istanbul-Turkey © Centre for Promoting Ideas, USA. <http://www.ijbssnet.com>.
- Imam, K. 2000. *AHP (Analysis Hierarchy Process)*. (<http://elearning.unej.ac.id/courses/SCM02/document/AHP.pdf?cidReq=SCM02>).
- Ismail, Munawar dan Wildan Syafitri. 2005. *Model Pengembangan Agroindustri Unggulan Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah*. Jurnal TEMA. 6 (1) : 57-69.
- Kholmi, M. dan Yuningsih. 2002. *Akuntansi Biaya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Djoko Soejono. 2009. *Model Pengentasan Kemiskinan Petani Di Wilayah Tapal Kuda Jawa Timur Melalui Pengembangan Ekonomi Komunitas*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Okie Lukito, 2010. *Kemiskinan Masih Mendera Pesisir*. Detik News.
- Rizky Dwi R.P.H, Liana P, Lisa P, Mawar F, Nia M, dan Taufik H. 2018. Pengembangan Key Resource dan Key Partnership dalam Aktivitas Bisnis Industri Kreatif UKM Garuda Jaya Malang. *Jurnal Cakrawala*. 12 (1): 107-117.
- Rulli Mariati. 2009. *Mencari Jalan Keluar dari Kemiskinan di Jawa Timur, Maluku Utara, dan Timor Barat*. Jakarta: Semeru.
- Saaty, T. L. 2008. *The Analytic Hierarchy and Analytic Network Measurement Process : Application to Decisions Under Risk*. [Journal]. *European Journal of Pure and Applied Mathematics* Vol.1 No.1, 2008, (122-196) ISSN 1307-5543. <http://www.ejpam.com>.
- _____. 2003. *Decision Making in Complex Environments : The Analytic Hierarchy Process (AHP) for Decision Making and The Analytic Network Process (ANP) for Decision Making with Dependence and Feedback*. [[http://www.google/ahp/tutorialahp/decision making saaty.doc/2003DM=2243](http://www.google/ahp/tutorialahp/decision%20making/saaty.doc/2003DM=2243)].
- _____. And Luis G. Vargas. 2006. *Decision Making With The Analytic Network Process – Economic, Political, Social and Technological Application with Benefits, Opportunities, Costs and Risks*. [E-book]. United States of America : Springer.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta Di Kabupaten Magelang. Bandung. Universitas Diponegoro.
- Sutrisno, HE. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Usaha Kecil Melalui Program Pembangunan Wilayah Terpadu Antar Desa (PPWTAD)*. *Jurnal Cakrawala*. 5 (1) : 15-28.
- Trisbiantoro, D, SS. Hartini dan S. Sumaryan. 2015. Kajian Nilai Tambah Produk Perikanan dan Variannya S ebagai Produk Unggulan Daerah Kabupaten Lamongan. *Jurnal Cakarawala*. 9 (2) : 125-135.